

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN KOMODITAS JAGUNG



Oleh :
TEGUH SARWO AJI, SP., MMA.
NIP.Y/NIDN: 0690202002/0728127601

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN
2023**

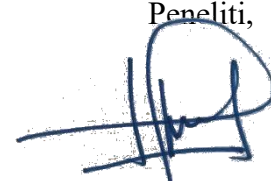
HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Strategi Peningkatan Produksi Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Komoditas Jagung
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Teguh Sarwo Aji, SP., MMA.
 - b. NIP : 0690202002
 - c. NIDN : 0728127601
 - d. Program Studi : Agribisnis
 - e. Alamat : Jl. Trunojoyo 12 Pasuruan
 - f. No. Telp/ HP : 081555932812
 - g. Email : teguh@yudharta.ac.id
3. Biaya Penelitian : -
4. Sumber Dana Penelitian : -

Pasuruan, 25 Juli 2023

Mengetahui
Dekan,


(Luthatul Fuad, SP., M.Agr)
NIP. 0691109023

Peneliti,

(Teguh Sarwo Aji, SP., MMA)
NIP. 0690202002

Menyetujui,
Ketua LPPM
Universitas Yudharta Pasuruan


(Teguh Sarwo Aji, SP., MMA)
NIP. 0690202002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan Laporan Penelitian Mandiri dengan judul Strategi Peningkatan Produksi Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Jagung tepat waktunya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan laporan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Yudharta Pasuruan
2. Dekan dan Kaprodi Agribisnis Fakultas Pertanian
3. Rekan sejawat Dosen
4. Pemerintah Desa dan segenap masyarakat Desa Jati Gunting Kecamatan Wonorejo Pasuruan
5. Mahasiswa dan semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung selama penelitian dilaksanakan hingga tersusunnya laporan ini.

Semoga laporan ini banyak manfaat dan berguna dalam memperkaya pembendaharaan referensi mengenai produksi jagung untuk pemangku kebijakan dan mewujudkan ketahanan pangan.

Pasuruan, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Potensi	7
2.2. Sarana dan Prasarana	11
2.3. Tanaman Jagung	14
2.4. Produksi	16
2.5. Pangan	21
2.6. Analisis SWOT	25

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.2. Teknik Penentuan Sampel.....	29
3.3. Jenis dan Sumber Data	29
3.4. Teknik Pengumpulan Data	30
3.5. Teknik Analisis SWOT	31

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil.....	40
4.2. Pembahasan.....	51

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	73
5.2. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung *Zea mays L* merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, Jagung yang telah direkayasa genetika juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi.

Indonesia disebut sebagai negara agraris dimana 80% dari jumlah penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sendiri memiliki peranan penting bagi Indonesia baik dalam perputaran roda perekonomian dan juga untuk memenuhi permintaan kebutuhan pangan khususnya dalam negeri. Untuk mampu terus memenuhi kebutuhan tersebut maka dibutuhkan pengolahan pertanian yang baik.

Pengolahan lahan pertanian terdapat 2 cara dalam pengolahannya, yaitu ekstensifikasi pertanian dan intensifikasi pertanian. Adapun yang dimaksud dengan ekstensifikasi dan intensifikasi. Ekstensifikasi pertanian adalah perluasan areal pertanian ke wilayah yang sebelumnya belum dimanfaatkan manusia. Sasarannya adalah ke lahan hutan, padang rumput steppe, lahan gambut, atau bentuk-bentuk lain lahan marginal (terpinggirkan). Istilah ini dalam bahasa Indonesia tidak ada hubungan langsung dengan pertanian ekstensif. Intensifikasi pertanian adalah salah satu

usaha untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara mengoptimalkan lahan perhatian yang sudah ada. Dalam melakukan intensifikasi pertanian, terdapat cara-cara yang penting yang perlu diketahui dalam melakukannya. Cara ini disebut dengan Pasca Usaha Tani.(Anonym, 2016a)

Salah satu sasaran utama prioritas nasional di bidang pangan periode 2015-2019 untuk tetap meningkatkan dan memperkuat kedaulatan pangan adalah tercapainya peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari produksi di dalam negeri, yaitu sebagai berikut: (1) Produksi padi diutamakan ditingkatkan dalam rangka swasembada agar kemandirian dapat dijaga; (2) Produksi jagung ditargetkan untuk memenuhi kebutuhan keragaman pangan dan pakan lokal; (3) Produksi kedelai diutamakan untuk mengamankan pasokan pengrajin dan kebutuhan konsumsi tahu dan tempe; (4) Produksi gula dalam negeri ditargetkan untuk memenuhi konsumsi gula rumah tangga; (5) Produksi daging sapi untuk mengamankan konsumsi di tingkat rumah tangga; (6) Produksi ikan untuk mendukung penyediaan sumber protein asal hewan yang ditargetkan sebesar 18,7 juta ton pada tahun 2019; dan (7) Produksi garam ditargetkan untuk memenuhi konsumsi garam rumah tangga.

Pada tahun 2019, sasaran produksi pangan adalah sebagai berikut: (1) Padi 82,0juta ton; (2) Jagung 24,1 juta ton; (3) Kedelai 1,92 juta ton; (4) Gula konsumsi 3,8 juta ton;(5) Daging sapi 755,1 ribu ton; (6) Ikan 18,7 juta ton; dan (7) Garam 3,3 juta ton (BPS Indonesia 2015).

Untuk mencapai sasaran produksi dalam negeri tersebut di atas, maka perlu: (1) Pembangunan dan peningkatan layanan jaringan irigasi 600 ribu ha untuk menggantikan lahan yang mengalami alih fungsi; (2)

Rehabilitasi 1,75 juta ha jaringan irigasi sebagai bentuk rehabilitasi prasarana irigasi sesuai dengan laju deterioriasi; (3) Beroperasi dan terpeliharanya jaringan irigasi seluas 2,95 juta ha;

(4) Pembangunan 132 ribu ha layanan jaringan irigasi rawa untuk pembangunan lahan rawa yang adaptif dengan menyeimbangkan pertimbangan ekonomi dan kelestarian lingkungan; dan (5) Terwujudnya perbaikan sistem manajemen Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) untuk menjaga keberlanjutan kelimpahan stok sumberdaya ikan, yang dipertahankan dengan mewujudkan manajemen sumberdaya dan kawasan perikanan berkelanjutan.

Jagung merupakan sumber karbohidrat mempunyai potensi yang cukup potensial untuk dikembangkan, hal ini banyak disosialisasikan tentang penganekaragaman pangan non beras, sehingga baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Akan tetapi yang menjadi permasalahannya adalah pemasaran yang relatif belum stabil dan bahan baku yang perlu ditingkatkan (Disperindag 2012).

Pemerintah Propinsi Jawa Timur menetapkan jagung sebagai program unggulan pembangunan daerah, hal ini merupakan langkah tepat arena selain memiliki potensi daerah (potensi lahan), tanaman jagung merupakan tanaman yang cukup mudah untuk dibudidayakan, disamping tidak terlalu membutuhkan banyak air, aman dari serangan hama dan penyakit. Hal yang tidak kalah penting adalah, jagung memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian nasional dengan berkembangnya industri pangan yang ditunjang oleh teknologi budidaya dan varietas unggul..

Berdasarkan data statistik, produksi jagung di Jawa Timur selama

beberapa tahun terakhir meningkat rata-rata 12% pertahun. Pada tahun 2007 produksi jagung Propinsi Jawa Timur hanya mencapai 4.252.182 ton. Namun demikian, hasil survey BPS tahun 2017 menunjukkan adanya peningkatan hasil jagung yaitu sebesar 6.335.252 ton. Selain penambahan areal panen, peningkatan hasil jagung juga diperoleh dari kontribusi peningkatan produktivitas tanaman yang mencapai 5,4 t/ha (BPS Provinsi Jawa Timur 2012).

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu sentra produksi jagung di Jawa Timur. Sejak tahun 2009 hingga 2019 luas pertanaman jagung di Kabupaten Pasuruan cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 luas panen jagung di Kabupaten Pasuruan 12.406 ha dengan produksi 67.854 ton dengan produktifitas 54,85 kw/ha (Disperta Kabupaten Pasuruan, 2018). Salah satu wilayah di Kabupaten Pasuruan yang memproduksi Jagung adalah Kecamatan Wonorejo dengan luas panen pada tahun 2017 adalah sebesar 2.352 ha dengan produksi 13.840 ton dan produkstifitas 58,84 kw/ha. Kabupaten Pasuruan memiliki luas wilayah 438.940 ha, yang telah dimanfaatkan penggunaannya sebagai sawah seluas 32.393,77 (7,38%) ha sedangkan penggunaan untuk bukan sawah seluas 406.546,2 ha (92,62%). Dari luas tersebut Kabupaten Pasuruan memiliki potensi lahan kering seluas 72.000 ha yang sangat potensial untuk pengembangan jagung (BPS Kabupaten Pasuruan2018).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi peningkatan produksi jagung di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan ?
2. Bagaimana strategi peningkatan produksi jagung di Kecamatan

Wonorejo Kabupaten Pasuruan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

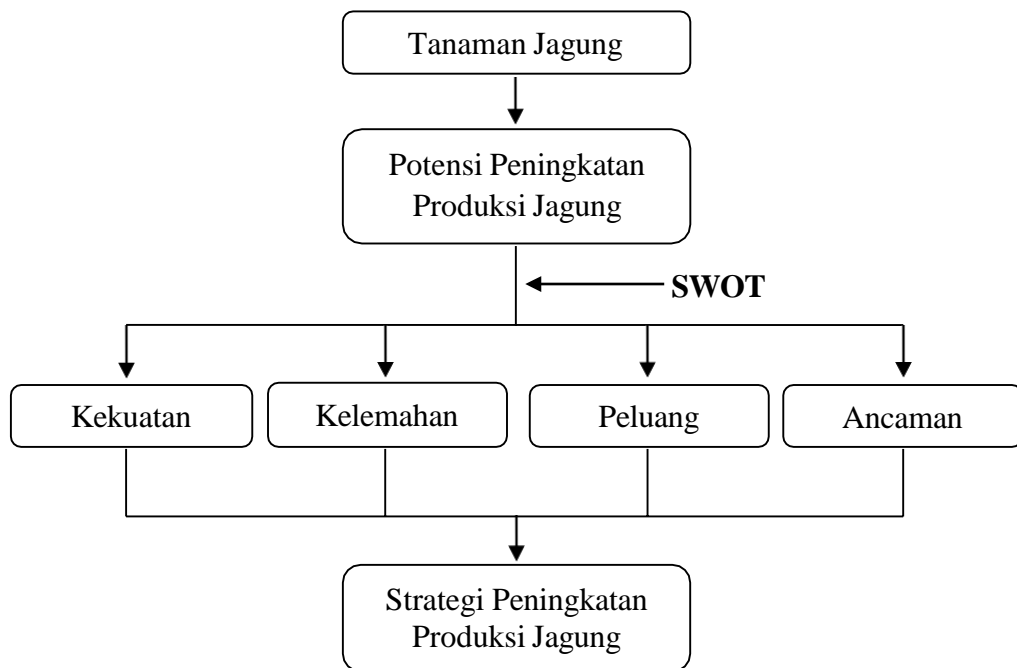
1. Untuk mengetahui potensi peningkatan produksi jagung di kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mengetahui strategi peningkatan produksi jagung di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan

1.4. Kerangka Pikir

Secara konseptual, proses peningkatan produksi jagung memerlukan semua kegiatan mulai dari pengadaan, penyaluran sarana produksi hingga pemasaran produk-produk pertanian dan agroindustri yang berkaitan satu dengan lainnya. agroindustri hulu yang mencakup industri penghasil input pertanian seperti pupuk, pestisida, alat-alat dan mesin-mesin pertanian, dan bahkan yang lebih luas lagi mencakup perusahaan penghasil bibit. Sedangkan agroindustri hilir mencakup industri pengolahan hasil-hasil pertanian primer dan bahkan lebih luas lagi mencakup industri sekunder dan tersier yang mengolah lebih lanjut dari produk olahan hasil pertanian primer seperti industri kue dan yang lainnya..

Peningkatan produksi pertanian lebih dititik beratkan pada peningkatan produktivitas dibandingkan dengan penambahan luas lahan, dalam melakukan perhitungan produksi tanaman jagung menggunakan cara yang dikenal sebagai ubinan. Hasil ubinan menentukan tingkat produksi secara keseluruhan. Pengetahuan tentang variabel-variabel apa saja yang

mempengaruhi hasil ubinan jagung, dapat digunakan sebagai perencanaan dan evaluasi terhadap program pembangunan pertanian daerah untuk lebih meningkatkan produksi pertanian. Penanganan faktor produksi saat proses penanaman dan perawatan seperti jumlah bibit, jumlah rumpun penanaman, pupuk yang digunakan, obat-obatan, penanganan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta pengetahuan petani mempunyai pengaruh terhadap hasil pertanian.



Gambar 1. Kerangka pikir Potensi peningkatan produksi jagung dalam mendukung kemandirian pangan di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Potensi

Pengertian potensi adalah suatu kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar (Majdi, 2015).

Definisi potensi adalah suatu bentuk sumber daya atau kemampuan yang cukup besar namun kemampuan tersebut belum tersingkap dan belum diaktifkan. Pendek kata, arti potensi adalah kekuatan terpendam yang belum dimanfaatkan, bakat tersembunyi, atau keberhasilan yang belum diraih padahal sejatinya kita mempunyai kekuatan untuk mencapai keberhasilan tersebut (*Myles Munroe*)

Membicarakan mengenai potensi, apa sebenarnya potensi itu? Merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia dan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian potensi adalah kemampuan atau kekuatan yang belum dikembangkan dengan optimal. Istilah potensi tidak hanya ditujukan untuk manusia tetapi juga untuk entitas lain, seperti istilah potensi daerah, potensi wisata, dan lain sebagainya.

Walaupun demikian potensi yang dimiliki tidak akan ada artinya jika tidak di kembangkan dengan baik dan tepat. Untuk itu sangat penting untuk memahami terlebih dahulu potensi apa yang dimiliki. Setelah itu dapat di tentukan cara yang paling tepat untuk meningkatkan potensi yang ada. Misalnya suatu daerah yang kondisi tanahnya berkapur sehingga tidak cocok untuk dijadikan lahan pertanian, hal ini tidak lantas membuat daerah tersebut dicap tidak memiliki

potensi sama sekali, jika di ketahui ternyata daerah tersebut memiliki pasang rumput yang luas dan musim hujan yang panjang maka daerah ini berpotensi dijadikan daerah peternakan kuda.(Majdi, 2015)

Potensi ekonomi daerah didefinisikan oleh Suparmoko sebagai kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan “(Rozikin *et al.*,2015)”.

Potensi secara bahasa, menurut kamus besar bahasa indonesia mempunyai arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya dan wilayah dalam hal ini bermakna lingkungan daerah (propinsi, kabupaten, kecamatan). Untuk keperluan ini bisa dipilih wilayah tertentu, misalnya meliputi potensi wilayah desa. Jadi potensi desa mengandung arti kemampuan yang dimiliki desa yang memungkinkan untuk dikembangkan, kemampuan yang dimiliki suatu lingkungan tertentu misalnya desa yang mungkin untuk dikembangkan tetap selamanya menjadi “potensi” bila tidak diolah, atau didayagunakan menjadi suatu “realita” berwujud kemanfaatan kepada masyarakat. Karena itu potensi wilayah memerlukan upaya-upaya tertentu untuk membuatnya bermanfaat kepada masyarakat.

Potensi wilayah harus mampu digali sesuai dengan kondisi yang ada di daerah tersebut, selain keadaan wilayah yang mendukung namun juga lingkungan sekitar harus diperhitungkan. Lingkungan perusahaan adalah keseluruhan hal-hal atau keadaan ekstern badan usaha atau industri yang mempengaruhi kegiatan-

kegiatan organisasi. Ruanglingkup dari faktor lingkungan ini sangat luas karena meliputi semua aspek kehidupan sosial “(Rozikin *et al.*,2015)”.

2.2. Sarana dan Prasarana

Pemerintah berkomitmen dan berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan khususnya jagung. Salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan produksi jagung adalah adanya dukungan sarana dan prasarana. Apabila ketersediaan pangan lebih kecil dari kebutuhannya maka bisa berdampak terhadap ketidak stabilan ekonomi. Berbagai sosial dan politik, hal ini terjadi apabila ketahanan pangan terganggu.

Dukungan sarana dan prasarana pertanian bertujuan untuk meningkatkan indeks pertanaman (IP), meningkatkan produktivitas dan produksi melalui upaya memperluas lahan pertanian pada kawasan tanaman pangan untuk mengimbangi alih fungsi lahan.

Upaya rehabilitasi jaringan irigasi, melakukan upaya optimasi lahan, meningkatkan ketersediaan alat dan mesin pertanian, perbaikan distribusi pupuk bersubsidi agar pupuk sampai kepada petani dan bantuan modal petani melalui pengembangan usaha koperasi.

Diharapkan fasilitas sarana dan prasarana pertanian tersebut mampu meningkatkan produksi dan produktivitas secara berkelanjutan. Tentunya dengan dukungan dan peran serta aktif semua pihak baik pemerintah dan masyarakat terkait sehingga swasembada berkelanjutan dapat tercapai.

Menurut Gilarson (1999), mengemukakan bahwa modal merupakan sarana atau bekal untuk melaksanakan usaha. Secara ekonomi, modal adalah barang-

barang yang bernilai ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan ataupun untuk meningkatkan produksi modal dalam usahatani bersamaan dengan faktor produksi lainnya akan menghasilkan produk. Modal ini semakin berperan dengan berkembangnya usahatani tersebut. Pada usahatani sederhana peran modal yang diperlukan kecil, namun semakin maju usahatani modal tersebut adalah seluruh kekayaan yang digunakan dalam usaha. Modal menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu; (a) Modal tetap adalah modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi atau dapat dipakai berkali-kali dalam proses produksi. (b) Modal tidak tetap (modal lancar) adalah modal yang habis dalam satu kali proses produksi, contohnya bibit, pupuk, obat, pemberantas hama dan penyakit.

Menurut jenisnya modal usahatani berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. (a) Modal sendiri adalah modal yang dikeluarkan oleh petani itu sendiri yang berasal dari tabungan atau sisa dari hasil usahatani sebelumnya. (b) Modal pinjaman adalah modal yang didapat petani diluar pendapatan usahatani. Pinjaman usahatani adalah berupa kredit formal dan kredit non formal dan kemitra usahaan (Marunung, 1998).

Kredit formal dapat dibedakan menjadi kredit program dan kredit non program (kredit komersial). Kredit program umumnya bersifat sektoral untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Contoh kelembagaan kredit formal yaitu Bank, koperasi dan pegadaian. Kelembagaan kredit informal pada umumnya tidak memerlukan persyaratan yang rumit seperti agunan dan persyaratan lainnya. Hubungan antara peminjam dengan pihak yang meminjamkan hanya didasarkan

sikap yang saling mempercayai satu sama lain. Contoh sumber kredit non formal, seseorang mempunyai kenalan pedagang, pelepas uang dan lain-lain, didalam pasar kredit pedesaan tersebut terjadi segmentasi pasar, karna kedua kredit menjadi sumber modal masyarakat pedesaan tersebut masing-masing mempunyai karakteristik yang khas.

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang tergantung pada musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas dan kualitas produk. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga, khususnya tenaga kerja petani bersama anggota keluarganya. Rumah tangga tani yang umumnya sangat terbatas kemampuannya dari segi modal, peranan tenaga kerja keluarga sangat menentukan. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga luar, yang berarti menghemat biaya. Baik dalam usahatani keluarga maupun perusahaan pertanian peranan tenaga kerja belum sepenuhnya diatasi dengan teknologi yang menghemat tenaga. Hal ini dikarenakan selain mahal juga ada hal-hal tertentu yang memang tenaga kerja manusia tidak dapat digantikan.

Pengolahan tanah dapat dilakukan secara sempurna (2 kali bajak dan 1kali garu) atau minimal atau tanpa olah tanah sesuai keperluan dan kondisi. Faktor yang menentukan adalah kemarau panjang, pola tanam, jenis/tekstur tanah. Dua minggu sebelum pengolahan tanah taburkan bahan organik secara merata di atas hamparan sawah. Bahan organik yang digunakan dapat berupa pupuk kandang sebanyak 2 ton/ha atau kompos jerami sebanyak 5 ton/ha.

Klasifikasi lahan pertanian yang digunakan dalam lahan pertanian menjadi beberapa jenis:

- Lahan garapan. Lahan yang ditanami tanaman setahun seperti sereal, kapas, kentang, sayuran, dan sebagainya; termasuk "lahan tidur" yang mampu digarap namun sedang tidak digarap.
- Lahan tanaman permanen. Lahan yang ditanami pohon buah atau kacang pohon
- Lahan penggembalaan. Lahan yang digunakan untuk penggembalaan hewan

Dalam konteks zonasi lahan, lahan pertanian merujuk kepada lahan yang digunakan untuk aktivitas pertanian dan tidak bergantung pada jenis dan kualitas lahan. Di beberapa tempat, lahan pertanian dilindungi hukum sehingga dapat ditanami tanpa terancam pembangunan. Seperti contoh lahan pertanian yang ada di British Columbia, Kanada.

Pupuk merupakan sarana produksi yang strategis dan sangat berperan penting dalam peningkatan produktivitas dan produksi komoditas pertanian. Sebagai upaya melindungi dan meningkatkan kemampuan petani dalam penerapan pemupukan berimbang, serta meningkatkan ketahanan pangan, pemerintah memberikan subsidi pupuk dengan target petani kecil dan menetapkan harga eceran tertinggi (HET) pupuk bersubsidi.

Dalam pertanian modern, bibit berperan sebagai paket keunggulan teknologi bagi petani dan konsumen lainnya. Paket keunggulan teknologi tersebut harus dapat terus berkembang dan dapat tersedia secara tepat (Hidayat, 2006).

Keunggulan varietas dan mutu benih merupakan justifikasi utama untuk membangun sistem produksi benih bersertifikat (Tripp, 1995). Penyediaan benih unggul memegang peranan yang menonjol diantara teknologi yang dihasilkan melalui penelitian, baik dalam kontribusinya terhadap peningkatan hasil persatuan luas maupun sebagai salah satu komponen utama dalam pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, varietas unggul dinilai mudah diadopsi petani dengan tambahan biaya yang relatif murah dan memberikan keuntungan langsung kepada petani.

Salah satu pendekatan sistem produksi benih unggul yang dapat dilakukan di Jawa Timur saat ini adalah pengembangan penangkaran benih berbasis masyarakat, dimana masyarakat tani secara berkelompok (poktan) didorong memproduksi sendiri kebutuhan benihnya pada hamparan kelompoknya, sehingga akan lebih menghemat waktu dan biaya, dan untuk selanjutnya dapat menjadi unit produksi benih sumber yang berorientasi agribisnis. Upaya yang diperlukan untuk mendukung hal tersebut antara lain peningkatan kemampuan para penangkar serta penguatan kelembagaan mereka melalui penyuluhan dan pendampingan. Varietas-varietas berdaya hasil tinggi yang telah diproduksi Badan Litbang Pertanian perlu ditawarkan kepada para petani untuk memperkaya pilihan mereka, baik yang sudah berkembang, maupun varietas baru yang berpeluang sebagai produk agribisnis kedepan yang dapat mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para petani dan masyarakat pada umumnya

2.3. Tanaman Jagung

Jagung merupakan tanaman semusim (annual). Satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80-150 hari. Paruh pertama dari siklus merupakan tahap pertumbuhan vegetatif dan paruh kedua untuk tahap pertumbuhan generatif. Tinggi tanaman jagung sangat bervariasi. Meskipun tanaman jagung umumnya berketinggian antara 1m sampai 3m, ada varietas yang dapat mencapai tinggi 6m. Tinggi tanaman biasa diukur dari permukaan tanah hingga ruas teratas sebelum bunga jantan. (Anonym, 2016a)

Menurut Tjitrosoepomo(2015), Biji jagung kaya akan karbohidrat. Sebagian besar berada pada endospermium. Kandungan karbohidrat dapat mencapai 80% dari seluruh bahan kering biji. Karbohidrat dalam bentuk pati umumnya berupa campuran amilosa dan amilopektin. Pada jagung ketan, sebagian besar atau seluruh patinya merupakan amilopektin. Perbedaan ini tidak banyak berpengaruh pada kandungan gizi, tetapi lebih berarti dalam pengolahan sebagai bahan pangan. Jagung manis diketahui mengandung amilopektin lebih rendah tetapi mengalami peningkatan fitoglikogen dan sukrosa. Untuk ukuran yang sama, meski jagung mempunyai kandungan karbohidrat yang lebih rendah, namun mempunyai kandungan protein yang lebih banyak. Jagung merupakan tanaman semusim (annual). Satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80- 150 hari (Anonym, 2016).

Menurut Anonym (2016), jika ditinjau dari bagaimana suatu kultivar ("varietas") jagung di buat maka dapat dilihat berbagai tipe kultivar jagung :

1. galur murni, merupakan hasil seleksi terbaik dari galur-galur terpilih
2. komposit, dibuat dari campuran beberapa populasi jagung unggul yang diseleksi untuk keseragaman dan sifat-sifat unggul
3. sintetik, dibuat dari gabungan beberapa galur jagung yang memiliki keunggulan umum (daya gabung umum) dan seragam.
4. hibrida, merupakan keturunan langsung (F1) dari persilangan dua, tiga, atau empat galur yang diketahui menghasilkan efek heterosis.

Diantara beberapa varietas tanaman jagung memiliki jumlah daun rata-rata 12 - 18 helai. Varietas yang dewasa dengan cepat mempunyai daun yang lebih sedikit dibandingkan varietas yang dewasa dengan lambat yang mempunyai banyak daun. Panjang daun berkisar antara 30 - 150 cm dan lebar daun dapat mencapai 15 cm. beberapa varietas mempunyai kecenderungan untuk tumbuh dengan cepat. Kecenderungan ini tergantung pada kondisi iklim dan jenis tanah (Berger, 2011).

Batang tanaman jagung padat, ketebalan sekitar 2 – 4 cm tergantung pada varietasnya. Genetic memberikan pengaruh yang tinggi pada tanaman. Tinggi tanaman yang sangat bervariasi ini merupakan karakter yang sangat berpengaruh pada klasifikasi karakter tanaman jagung.

Biji jagung merupakan jenis sereal dengan ukuran biji terbesar dengan berat rata-rata 250-300 mg. biji jagung memiliki bentuk tipis dan bulat melebar yang merupakan hasil pembentukan dari pertumbuhan biji jagung. Biji jagung diklasifikasikan sebagai kariopsis. Hal ini disebabkan biji jagung memiliki struktur embrio yang sempurna. Serta nutrisi yang dibutuhkan oleh calon individu baru untuk pertumbuhan dan perkembangan menjadi tanaman jagung (Singh, 2012).

2.4. Produksi

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai masukan untuk menghasilkan keluaran (Anonym, 2015).

Untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam, manusia memerlukan barang dan jasa. Suatu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa disebut produksi. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang dan jasa.

Menurut Reksohadiprodo dan Gitosudarmo (1993), Produksi adalah penciptaan atau penambah faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi.

Menurut Harsono (2013), Produksi adalah setiap usaha manusia atau kegiatan yang membawa benda ke dalam suatu keadaan sehingga dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia dengan lebih baik.

Menurut Heizer dan Render (1994), Produksi adalah proses penciptaan barang dan jasa. Barang dan jasa yang di produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Kegiatan produksi membutuhkan faktor-faktor produksi seperti sumber alam, tenaga kerja, modal dan teknologi. Pada hakekatnya produksi merupakan pencipta atau penambahan faedah atau bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Pengertian produksi secara luas adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan yang dapat menimbulkan kegunaan dari suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang banyak.

Faktor produksi dalam usahatani mencakup tanah, modal, dan tenaga kerja. Tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Tanpa tanah rasanya mustahil usahatani dapat dilakukan. Dalam tanah dan sekitar tanah banyak lagi faktor yang harus diperhatikan, katakan luasnya, topografinya, kesuburannya, keadaan fisiknya, lingkungannya, lerengnya, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui semua keadaan mengenai tanah, usaha pertanian dapat dilakukan dengan baik (Daniel, 2012).

Produksi hasil komoditas pertanian sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan komoditas pertanian, untuk menghasilkan suatu produk diperlukan hubungan antara faktor produksi dan komoditas, hubungan antara *input* dan *output* disebut dengan *factor relationship* (FR). Secara Sistematis dapat ditulis dengan analisis fungsi *Coob-Douglas*. Fungsi *Coob-Douglas* adalah salah satu fungsi atau persamaan yang

melibatkan dua atau lebih variabel (variabel bebas dan variabel tidak bebas) misalnya faktor produksi antara lain, luas lahan ($\square 1$), bibit ($\square 2$), jumlah pupuk ($\square 3$), tenaga kerja ($\square 4$).

Dilihat dari kebutuhan jagung dalam negeri, sebetulnya masih terdapat surplus yang potensial untuk diekspor. Selama ini Indonesia juga telah mengekspor 3,36 juta ton pada 2011 namun menurun menjadi 1,67 juta ton pada 2013 dan meningkat lagi menjadi 3,67 juta ton pada 2014. Ekspor jagung terutama ke Hongkong, Malaysia, Jepang, Filipina, dan Thailand. Terjadinya ekspor dan impor jagung diduga terkait dengan kondisi pertanaman jagung di Indonesia. Sebagian besar jagung diusahakan padalahan kering yang penanamannya pada musim hujan, sehingga terjadi perbedaan jumlah produksi yang nyata antara pertanaman musim hujan dengan pertanaman musim kemarau. Hal ini menyebabkan ketersediaan jagung pada bulan-bulan tertentu melebihi kebutuhan, di samping keterbatasan kapasitas gudang penampungan yang terkait dengan sifat jagung yang kurang tahan disimpan dalam waktu lama, sehingga mendorong dilakukannya ekspor. Harga jagung yang dipanen pada musim hujan relatif lebih murah dibandingkan dengan yang dipanen pada musim kemarau. Sebaliknya, pada musim kemarau ketersediaan jagung untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri sangat kurang karena luas areal panen terbatas sehingga harga jagung relatif lebih mahal. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk mengimpor jagung (Harsono, 2015).

Usaha-Usaha untuk Meningkatkan Produksi Tanaman Jagung Direktorat Pangan dan pertanian nasional (2014), mengatakan bahwa dalam rangka

peningkatan produksi jagung, maka beberapa program terkait swasembada jagung dilakukan oleh pemerintah melalui APBN antara lain adalah:

- 1). Pelaksanaan program SLPTT Jagung Hibrida Kegiatan SLPTT merupakan sekolah lapangan bagi petani untuk menerapkan teknologi usahatani dengan menggunakan faktor produksi yang efisien menurut spesifik lokal. Keberhasilan program ini, maka pada tahun 2010 dikembangkan pada areal 150.000 ha menjadi seluas 250.000 ha pada tahun 2014. Pada pelaksanaannya masih dihadapkan pada penentuan calon lokasi, terutama permasalahan penetapan kriteria kelas kelompok usahatani. Antisipasinya, diperlukan peran dan fungsi PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) di setiap wilayah pengembangan yang kinerjanya seperti pola system pelatihan dan kunjungan (LAKU) agar kelompok tani menjadi aktif dan mandiri.
- 2). Sertifikasi Benih oleh BPSP (Badan Pengawas Sertifikasi Benih) Benih bermutu dan berlabel cenderung memiliki daya tumbuh dan vigor yang tinggi, sehingga dapat tumbuh cepat, seragam dan tegar, karena kemurnian varietas terjamin. Sejalan dengan kondisi tersebut, maka peranan BPSP dalam kelembangaan pembenihan terus dikembangkan mulai dari pusat sampai ke daerah. Untuk membudayakan petani menggunakan benih unggul bermutu, perlu didukung ketersediaan benih di tingkat usahatani yang terjamin dengan tingkat harga yang relative murah.
- 3). Pemanfaatan Lahan Tidur Permasalahan yang dihadapi adalah tidak jelasnya aturan main dalam mengelolah lahan tidur yang dikuasai perkebunan dan kehutanan, sehingga pemanfaatan lahan dari seluas 100 ribu hektar pada tahun

2010 menjadi 350 ribu hektar pada tahun 2014 diperlukan adanya mediasi dari pemerintah.

4). Pengembangan Kemitraan Dalam kemitraan dibutuhkan adanya keinginan dan kepercayaan kedua belah pihak yang kuat, seperti keberhasilan agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo yang kinerjanya berjalan dengan baik mulai dari tingkat petani hingga pemasaran hasil karena adanya peran positif pemerintah daerah sebagai fasilitator.

5). Penggantian Varietas Dengan program ini diharapkan varietas lokal yang ditanam petani secara bertahap berganti dengan varietas unggul baru melalui bantuan berupa program BLBU dan CBN. Untuk BLBU tahun 2010 ditargetkan untuk area lahan seluas 300.000 hektar sehingga tahun 2014 menjadi 473.000 hektar. Sedangkan untuk CBN tahun 2015 akan dikembangkan jagung hibrida.

6). Subsidi Harga Benih Jagung Hibrida dan Komposit Pemerintah telah memberikan subsidi benih untuk jagung hibrida dan komposit yang diberikan oleh produsen benih. Namun, meski telah diberi subsidi petani masih merasa harga yang diberikan masih relatif tinggi. Untuk mendorong animo para petani diharapkan keberpihakan pemerintah sehingga harga benih dapat dijangkau oleh kalangan petani.

7). Penanganan Pasca Panen Kebijakan pemerintah dengan bantuan alat pemipil dan pengering serta penyimpanan/silo, dimana pada tahun 2010 dibagikan sebanyak 66.000 unit pemipil dan 2.920 unit pengering, sehingga pada tahun 2014 telah tersebar sebanyak 165.000 unit pemipil dan pengeringering sebanyak 7.300 unit yang tersebar di sentra-sentra produksi jagung. Untuk menghindari salah

sasaran jagung, maka penerima bantuan adalah kelompok tani yang bergabung pada gapoktan. Dengan pola tersebut, pemanfaatannya akan tepat sasaran dan sangat membantu dalam proses pemasaran hasil yang dikelola oleh kelompok tani (Direktorat Tanaman Pangan, 2015).

2.5. Pangan

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No. 7/1996 tentang Pangan. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidak-stabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Bagi Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Pengalaman telah membuktikan kepada kita bahwa gangguan pada ketahanan pangan seperti meroketnya kenaikan harga beras pada waktu krisis ekonomi 1997/1998, yang berkembang menjadi

krisis multidimensi, telah memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional (Kasryno, 2013).

Nilai strategis jagung juga disebabkan jagung adalah Jagung *Zea mays L* merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, Jagung yang telah direayasa genetika juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi dan sosial politik (sebagai perekat bangsa, mewujudkan ketertiban dan keamanan).

Dengan pertimbangan pentingnya jagung tersebut, Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dalam negeri. Pertimbangan tersebut menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya semakin besar dengan sebaran populasi yang luas dan cakupan geografis yang tersebar. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kecukupan konsumsi maupun stok nasional yang cukup sesuai persyaratan operasional logistik yang luas dan tersebar. Indonesia harus menjaga ketahanan pangannya“(Setiawan *et al*, 2015)”.

Pengertian ketahanan pangan, tidak lepas dari UU No. 18/2012 tentang Pangan. Disebutkan dalam UU tersebut bahwa Ketahanan Pangan adalah "*kondisi*

terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan".

UU Pangan bukan hanya berbicara tentang ketahanan pangan, namun juga memperjelas dan memperkuat pencapaian ketahanan pangan dengan mewujudkan kedaulatan pangan (food sovereignty) dengan kemandirian pangan (food resilience) serta keamanan pangan (food safety). "Kedaulatan Pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan yang menjamin hak atas Pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem Pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal".

"Kemandirian Pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi Pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat". "Keamanan Pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah Pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi".

Definisi ketahanan pangan dalam UU No 18 tahun 2012 diatas merupakan penyempurnaan dan "pengkayaan cakupan" dari definisi dalam UU No 7 tahun

1996 yang memasukkan "perorangan" dan "sesuai keyakinan agama" serta "budaya" bangsa. Definisi UU No 18 tahun 2012 secara substantif sejalan dengan definisi ketahanan pangan dari FAO yang menyatakan bahwa ketahanan pangan sebagai suatu kondisi dimana setiap orang sepanjang waktu, baik fisik maupun ekonomi, memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari sesuai preferensinya (Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2012).

Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas nasional yang dapat meruntuhkan Pemerintah yang sedang berkuasa. Untuk itulah, tidak salah apabila Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat, baik dari produksi dalam negeri maupun dengan tambahan impor. Pemenuhan kebutuhan pangan dan menjaga ketahanan pangan menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya sangat besar dengan cakupan geografis yang luas dan tersebar. Indonesia memerlukan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kriteria konsumsi maupun logistik yang mudah diakses oleh setiap orang dan diyakini bahwa esok masih ada pangan buat rakyat.

Permasalahan yang muncul lainnya di dalam distribusi. Stok pangan yang tersedia sebagian besar di daerah produksi harus didistribusikan antar daerah antar pulau. Namun tidak jarang sarana dan prasarana distribusi masih terbatas dan kadang lebih mahal daripada distribusi dari luar negeri (kasus pengiriman sapi dari Nusa Tenggara ke Jakarta yang lebih mahal daripada dari

Australia ke Jakarta; atau biaya pengiriman jagung dari Surabaya ke Medan yang lebih mahal dari pada pengiriman dari Vietnam ke Jakarta (Sukino, 2013).

Dari sisi tataniaga, sudah menjadi rahasia umum akan panjangnya rantai pasokan yang mengakibatkan perbedaan harga tingkat produsen dan konsumen yang cukup besar dengan penguasaan perdagangan pangan pada kelompok tertentu (monopoli, kartel dan oligopoli). Sedangkan dari sisi konsumsi, pangan merupakan pengeluaran terbesar bagi rumah tangga (di atas 50% dari jumlah pengeluaran). Yang disayangkan adalah fenomena substitusi pangan pokok dari pangan lokal ke bahan pangan impor.

Dengan pertimbangan permasalahan pangan tersebut di atas maka kebijaksanaan pangan nasional harus dapat mengakomodasikan dan menyeimbangkan antara aspek penawaran/produksi dan permintaan. Pengelolaan kedua aspek tersebut harus mampu mewujudkan ketahanan pangan nasional yang tangguh menghadapi segala gejolak. Pengelolaannya harus dilakukan dengan optimal mengingat kedua aspek tersebut dapat tidak sejalan atau bertolak belakang (Winarno, 2014)

2.6. Analisis SWOT

Analisis SWOT bertujuan menganalisis potensi/kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman produksi jagung di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan. Potensi dan kelemahan merupakan faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kegiatan. Analisis dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*),

peluang (*opportunities*), serta meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian, perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategi kegiatan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) sesuai kondisi saat ini (Rangkuti 1997).

Lingkungan diartikan sebagai tempat yang tidak terlepas dari suatu kondisi, situasi, dan peristiwa yang mempengaruhi perkembangan setiap usaha. Setiap pengelolaan usaha diupayakan sedapat mungkin menyederhanakannya melalui penyelidikan/observasi terhadap berbagai faktor lingkungan. Oleh karena itu, perlu ditetapkan kriteria untuk mempelajari lingkungan internal dan eksternal.

Lingkungan memiliki pengaruh nyata terhadap kemungkinan keberhasilan dan kegagalan usahatani sehingga timbul peluang dan ancaman usaha. Melalui analisis peluang maka strategi usaha dapat disusun dengan memerhatikan analisis faktor internal, yang terdiri atas unsur kekuatan dan kelemahan usahatani. Dengan demikian identifikasi kekuatan dan kelemahan diarahkan untuk mengeksploitasi peluang dan mengatasi ancaman.

Sebagai suatu kegiatan ekonomi, usahatani jagung tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas pendidikan sumberdaya manusia, produktivitas, modal, tenaga kerja, dan pengalaman berusaha tani, sedangkan faktor eksternal meliputi kelembagaan, pemasaran, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.

Menurut Hendayana (2011), ada 3 tahap kegiatan yang dilakukan dalam analisis SWOT yaitu: 1. pengumpulan data 2. Analisis data dan 3. Penyusunan

strategi. Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat dikemukakan beberapa strategi peningkatan produksi jagung sebagai berikut:

1. Strategi S-O: Memaksimalkan potensi/kekuatan untuk meraih peluang. Strategi ini bersifat agresif, meliputi a. Pemanfaatan teknologi produksi b. Perluasan lahan dan pangsa pasar, c. Kebijakan pemerintah/pengembangan kelembagaan usahatani jagung, dan d. Peningkatan kualitas Sumber daya manusia. Menurut Maddolongo (2005), petani yang berpendidikan akan lebih mudah menyerap materi pelatihan dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan.
2. Strategi S-T: Memaksimalkan potensi/kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi ini mengarahkan pada upaya diversifikasi, terdiri atas a. Usahatani ramah lingkungan, b. Pemberdayaan penangkar benih, dan c. Penerapan komponen pengendalian hama terpadu (PHT).
3. Strategi W-O: Meminimalkan kelemahan/hambatan untuk meraih peluang. Strategi ini bermakna investasi atau divestasi, meliputi a. Peningkatan produksi/produktivitas serta mutu produk, b. Penguatan sarana usaha pertanian (pengembangan kios saprodi, perbaikan jalan usahatani, penyediaan irigasi, pemanfaatan alat dan mesin pertanian, penyediaan pupuk), pemanfaatan lembaga keuangan mikro, optimalisasi skim kredit perbankan dan nonperbankan, dan c. Diversifikasi dan pengaturan pola tanam sesuai permintaan pasar.
4. Strategi W-T: Meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk mengatasi pengaruh ancaman. Strategi ini bersifat defensif atau bertahan, meliputi a.

Efisiensi biaya produksi, b. Perluasan informasi pasar, c. Meminimalkan pemakaian input kimia.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Wonorejo dimana di lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi jagung Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilakukan mulai bulan Maret sampai dengan Juli 2023 .

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung, dimana rata-rata masyarakat disana bermata pencaharian sebagai petani khusus petani jagung, dengan populasi sebanyak 127 petani jagung. Dari jumlah tersebut dilakukan teknik penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sehingga diperoleh 26 responden yang dijadikan sebagai petani sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Untuk menunjang penulisan, maka penulis mencoba memperoleh jenis data yang terdiri atas:

- Data kualitatif, yaitu data yang berupa keterangan-keterangan dan tidak diberikan dalam bentuk angka-angka yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan staf personil.
- Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka, laporan-laporan dan statistic seperti perkembangan jumlah pegawai dan jumlah tenaga kerja.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini dapat diuraikan seperti berikut:

- Data Primer, yaitu data yang diperoleh dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada kantor dan wawancara secara langsung dengan pimpinan kantor beserta pegawai yang ada kaitannya dengan penulisan ini.
- Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan data lainnya yang ada, khususnya dengan masalah yang akan dibahas jumlah tenaga kerja, prosedur seleksi dan lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi, adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap fenomena fenomena yang ditemukan di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian.
2. Wawancara, Yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada pihak-pihak yang terkait dan berhadapan langsung dengan informan dengan menggunakan kuesioner
3. Dokumentasi, dalam penelitian ini yaitu untuk membantu pengumpulan data dari daerah penelitian dengan cara menggali data yang sudah di dokumentasikan.

3.5 Teknik Analisis Data SWOT

Pengolahan data yang dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal kemudian menggunakan analisis SWOT melalui matriks IFAS dan EFAS, kemudian menggunakan matriks IE untuk melihat kekuatan petani. Setelah itu, menggunakan matriks SWOT untuk mendapatkan beberapa alternatif strategi. Perangkat analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Sebelum merumuskan alternatif strategi melalui matriks SWOT maka dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal terhadap posisi perusahaan dengan menggunakan kekuatan dan kelemahan (Faktor internal), peluang dan ancaman (Faktor eksternal).

2. *Internal Strategi Factor Analysis Summary (IFAS) dan Eksternal Strategi Factor Analysis Summary (EFAS)*

IFAS digunakan untuk menganalisis lingkungan internal sehingga menghasilkan fakto-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan bagi perusahaan.

Tabel 2. Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
1.			
2.			
.....dst			
Kelemahan			
1.			
2.			
.....dst			
Total			

Sumber: Rangkuti (2016)

Tahap-tahap pembobotan faktor-faktor untuk mengembangkan IFAS akan dijelaskan dibawah ini:

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan petani pada kolom 1.
- b. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Hitung *rating* (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat baik) sampai dengan 1 (dibawah rata-rata), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan.
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan *rating* pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4.
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi petani yang bersangkutan.

Pada kolom matriks IFAS, diberi *rating* mulai dari 1 sampai 4 pada setiap faktor internal untuk menunjukkan seberapa afektif strategi petani saat ini menjawab faktor-faktor tersebut, dimana:

Nilai 1= rendah, respon kurang

Nilai 2= sedang, respon sama dengan rata-rata

Nilai 3= tinggi, respon diatas rata-rata

Nilai 4= sangat tinggi, respon superior

Tabel 3. Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang			
1.			
2.			
.....dst			
Ancaman			
1.			
2.			
.....dst			
Total			

Sumber: Rangkuti (2016)

Tahap-tahap pembobotan faktor-faktor untuk mengembangkan EFAS akan dijelaskan dibawah ini:

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman petani responden pada kolom 1.
- b. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis petani (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Hitung *rating* (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat baik) sampai dengan 1 (dibawah rata-rata), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi petani yang bersangkutan.
- d. Kalikan bobot (pada kolom 2) dengan *rating* (pada kolom 3) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4.
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi petani yang bersangkutan.

Pada kolom matriks EFAS, diberi *rating* mulai dari 1 sampai 4 pada setiap faktor eksternal untuk menunjukkan seberapa efektif strategi petani saat ini menjawab faktor-faktor tersebut, dimana:

Nilai 1= rendah, respon kurang

Nilai 2= sedang, respon sama dengan rata-rata

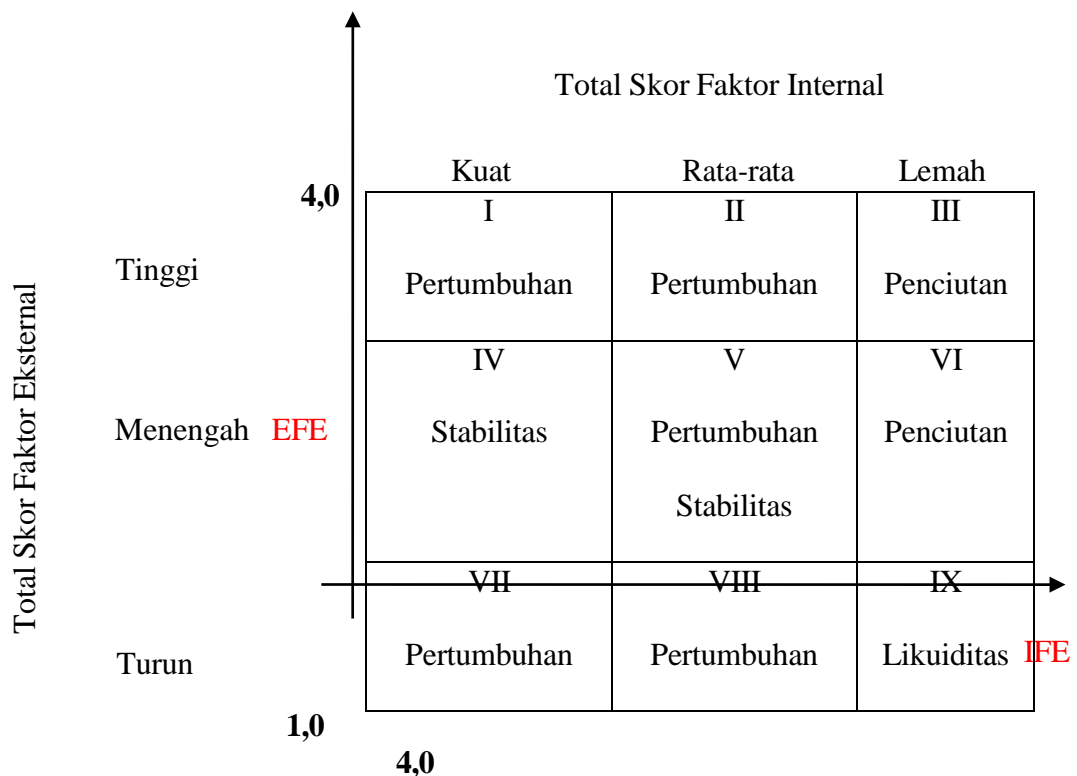
Nilai 3= tinggi, respon diatas rata-rata

Nilai 4= sangat tinggi, respon superior

3. Matriks Internal Eksternal (IE)

Tahap untuk menghasilkan alternatif strategi dengan memadukan faktor internal dan eksternal yang telah dihasilkan pada tahap input. Pada tahap ini digunakan alat analisis matriks IE. Tujuan menggunakan model ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis dengan melihat skor faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor eksternal (peluang, ancaman). Matriks IE dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Internal Eksternal (IE)



1,0

Penjelasan lebih detail mengenai sembilan strategi yang terdapat pada sel Matriks IE akan dijelaskan tindakan dari masing-masing strategi (Rangkuti, 2016) yaitu sebagai berikut:

a. Strategi pertumbuhan (Growth Strategy)

Didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam penjualan, aset keuntungan maupun kombinasi dari ketiganya. Hal ini dicapai dengan cara menurunkan harga, mengembangkan produk baru, menambah kualitas produk/jasa atau meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas. Usaha yang dapat meningkatkan profit. Cara ini merupakan strategi terpenting apabila kondisi petani tersebut berada dalam pertumbuhan yang cepat dan terdapat kecenderungan pesaing untuk melakukan perang harga dalam usaha meningkatkan produksi jagung.

b. Strategi Pertumbuhan Melalui Konsentrasi dan Diversifikasi

Jika petani memilih strategi konsentrasi, produktivitas petani tersebut akan meningkat melalui integrasi horizontal maupun vertikal, baik secara sumberdaya internal maupun secara eksternal dengan menggunakan sumberdaya dari luar.

Jika petani memilih strategi diversifikasi, produktivitas petani dapat meningkat melalui konsentrasi atau diversifikasi konglomerat baik secara internal melalui pengembangan produk baru, maupun eksternal melalui akuisisi.

c. Konsentrasi Melalui Integrasi Vertikal (sel 1)

Pertumbuhan melalui konsentrasi dapat dicapai melalui integrasi vertikal dengan cara *backward integration* (mengambil alih fungsi *supplier*) atau dengan cara *forward integration* (mengambil alih distributor). Agar dapat meningkatkan kekuatan bisnis atau posisi kompetitifnya, petani harus melaksanakan upaya meminimalisir biaya dan operasi yang tidak efisien untuk mengontrol kualitas

serta distribusi produksi.

d. Konsentrasi Melalui Integritas Horizontal (sel 2 dan 5)

Strategi pertumbuhan melalui integritas horizontal adalah suatu kegiatan untuk memperluas perusahaan dengan cara membangun di lokasi yang lain dan meningkatkan produksi.

Sementara jika petani berada di moderate *attractive industry*, strategi yang diterapkan adalah konsolidasi (sel 5). Tujuannya relatif yaitu menghindari kehilangan penjualan dan kehilangan keuntungan. Petani yang berada di sel ini dapat memperluas pasar, fasilitas produksi dan teknologi melalui pengembangan internal maupun eksternal melalui akuisisi dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

e. Diverifikasi Konsentrasi (sel 7)

Strategi pertumbuhan melalui diverifikasi umumnya dilaksanakan oleh perusahaan yang memiliki kondisi posisi kompetitif yang sangat kuat, tetapi nilai daya tarik industrinya sangat rendah. Petani berusaha memanfaatkan kekuatannya untuk meningkatkan produktivitas pada tanaman jagung karena petani sudah memiliki kemampuan dalam berusahatani yang baik.

f. Diverifikasi Konglomerat (sel 8)

Strategi pertumbuhan melalui kegiatan agribisnis yang tidak saling berhubungan dapat dilakukan jika petani menghadapi posisi kompetitif yang sangat kuat, tetapi nilai daya tarik industrinya sangat rendah.

4. Matriks SWOT

Analisis ini menggambarkan faktor internal perusahaan (kekuatan, kelemahan) dapat disesuaikan dengan faktor eksternal (peluang, ancaman) yang dimiliki perusahaan. Setelah menganalisis menggunakan matriks IE maka posisi petani dapat diketahui kemudian dilakukan formulasi alternatif strategi dengan

menggunakan matriks SWOT yang akan menghasilkan 4 jenis strategi, seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks SWOT

IFAS EFAS	STRENGTH (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Tentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2016)

6. Analisis Quantitive Strategic Planning Matrix (QSPM).

Quantitive Strategic Planning Matrix adalah alat yang memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi sebelumnya. Menurut Umar (2003), QSPM adalah alat yang direkomendasikan bagi para ahli strategi untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara obyektif, berdasarkan key success factors internal-eksternal yang telah diidentifikasikan sebelumnya. Matriks QSPM dibuat berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal pada matriks internal, eksternal, dan matriks SWOT.

3.6 Definisi Operasional

- a. Potensi adalah suatu nilai atau daya guna yang masih punya kemungkinan untuk di kembangkan dan di tambah nilai gunanya.
- b. Peningkatan adalah menaikkan derajat atau nilai yang di miliki untuk mempertinggi nilai produksi.
- c. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari alam baik yang diolah maupun yang tidak diolah.
- d. Kemandirian pangan adalah kemampuan suatu Negara atau individu dalam memenuhi kebutuhan pangannya.
- e. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar lingkungan perusahaan atau organisasi.
- f. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam lingkungan perusahaan atau organisasi.
- g. IFAS (*Internal Factor Analisis Summary*) adalah alat yang digunakan untuk menganalisis lingkungan internal (dalam perusahaan) untuk menghasilkan faktor-faktor yang menjadi internal (dalam perusahaan) untuk menghasilkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan bagi perusahaan.
- h. EFAS (*Eksternal Factor Analisis Summary*) digunakan untuk menganalisis lingkungan eksternal (luar perusahaan) untuk menghasilkan faktor-faktor yang menjadi eksternal (luar perusahaan) untuk menghasilkan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman bagi suatu perusahaan.

- i. Matriks SWOT (*Strenghts, Weakness, Opportunities dan Threats*) adalah alat analisis digunakan untuk menetapkan strategi berdasarkan kekuatan, kelemahan (faktor internal) dan peluang, ancaman (faktor eksternal).
- j. Strategi alternatif adalah strategi atau cara yang digunakan untuk mempertimbangkan strategi atau cara yang telah digunakan sebelumnya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.2. Batas Geografis

Wilayah Kecamatan Wonorejo dengan luas 47,30 km² terbagi dalam 15 desa. Dimana desa terluas adalah Desa Karangjati Anyar seluas 6,46 km². Sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Wonorejo berada di Desa Wonorejo yang berada pada jarak 27 km dari ibukota Kabupaten Pasuruan. Wilayah Kecamatan Wonorejo berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Kejayan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Purwosari
- Sebelah Barat : Kecamatan Beji
- Sebelah Timur : Teluk Pasuruan

Kecamatan Wonorejo pada umumnya merupakan tanah irigasi setengah teknis, akan tetapi ada juga yang beririgasi sederhana dan tadah hujan. Dari tanah sawah dan pegunungan yang ada di Kecamatan Wonorejo, pada tahun 2010 telah memproduksi jagung hingga mencapai 6,13 ton per hektar.

Rata-rata produksi untuk masing-masing komoditi padi dan palawija adalah padi sawah sebesar 6,10 ton/ha, padi lading sebesar 2,86 ton/ha, jagung sebesar 6,13 ton/ha, kedelai sebanyak 1,89 ton/ha, kacang tanah sebesar 5,07 ton/ha, bawang merah sebanyak 10,00 ton/ha, dan kacang hijau sebesar 1,43 ton/ha.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produk di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan Dirinci Menurut Komoditas, Tahun 2010.

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/Ha)
1	Padi Sawah	2.137,00	13.036,00	6,10
2	Padi lading	425,00	1.216,00	2,86
3	Jagung	1.094,00	6.673,00	6,13
4	Kedelai	1.183,00	2.236,00	1,89
5	Ubi kayu	-	-	-
6	Ubi jalar	-	-	-
7	Kacang tanah	45,00	228,00	5,07
8	Bawang merah	14,00	140,00	10,00
9	Kacang hijau	100,00	143,00	1,43
Jumlah		4.998,00	23.672,00	33,45

Sumber: Kecamatan Wonorejo, 2019 (data diolah)

4.1.3. Topografi

Wilayah Kecamatan Wonorejo terletak pada kisaran 25-100 mdpl, yang mana secara spesifik wilayah Kecamatan Wonorejo dapat dibagi menjadi 3 peruntukan yaitu, yaitu wilayah pemukiman, wilayah pertanian palawija dan perikanan, dan wilayah perkebunan.

4.1.4. Klimatologi

Berdasarkan sebaran lokasi, keadaan Kecamatan Wonorejo merupakan daerah dataran rendah dengan curah hujan relatif normal. Semakin ke selatan curah hujan semakin tinggi, selaras dengan ketinggian tempat dari permukaan laut, bagian Selatan pada umumnya curah hujannya lebih tinggi dibandingkan dengan lainnya.

Kecamatan Wonorejo masuk pada kategori dengan tingkat curah hujan sedang, hujan di daerah ini terjadi antara bulan Januari hingga April dan antara bulan Oktober hingga Desember. Rata-rata hujan terlama terdapat pada bulan Januari, Februari, November dan Desember. memiliki suhu berkisar antara 20-

30°C.

4.1.5. Hidrologi

Kecamatan Wonorejo di aliri oleh dua aliran Sungai yaitu Kali Welang Surak dengan panjang 6 km dan Kali Sumber Pinang dengan panjang 1 km yang mengalir dari daerah selatan Kecamatan Wonorejo menuju bagian utara Kecamatan Wonorejo. Kemudian daerah aliran buangan air permukaan yang berasal dari daerah pemukiman dan sekitarnya mengalir menuju laut, sedangkan aliran air permukaan lainnya mengalir menuju saluran pembawa utama.

4.1.6. Karakteristik Kependudukan Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Sebaran penduduk merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kemajuan suatu wilayah. Sebaran penduduk hampir merata diseluruh Desa dan Dusun. Berdasarkan registrasi penduduk, penduduk Kecamatan Wonorejo pada tahun 2021 sebanyak 59.031 jiwa, perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari angka rasio jenis kelamin yang menunjukkan angka 100. Ini berarti jumlah penduduk Kecamatan Wonorejo seimbang antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah perempuan.

Tabel 6. Jumlah Penduduk di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Indikator	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Jumlah Laki-Laki	28.743	48,69
2	Jumlah Perempuan	30.288	51,31
	Jumlah Penduduk	59.031	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Pasuruan, 2020

4.1.7. Jenis Pekerjaan Penduduk

Kegiatan penduduk di Kecamatan Wionorejo didominasi oleh masyarakat

yang bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian tanaman pangan di Kecamatan Wonorejo memiliki luas paling besar dari segi pemanfaatan lahan dibandingkan dengan pemanfaatan untuk sektor–sektor lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa pada umumnya sektor pertanian dapat menampung tenaga kerja dan memiliki peluang lebih besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Kemudian aktifitas perekonomian masyarakat Kecamatan Wonorejo selain pertanian juga bergerak disektor perdagangan, industri kerajinan dan jasa.

4.1.8. Sarana dan Prasarana

Pelayanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Wonorejo, keberadaan puskesmas di desa Rato serta puskesmas pembantu di 4 desa lainnya memberikan suatu kemudahan bagi masyarakat di dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Selain itu keberadaan bidan desa di seluruh desa dan beberapa paramedic di sejumlah desa sangat dirasakan membantu dalam meningkatkan kualitas kesehatan di wilayah Kecamatan Wonorejo.

Fasilitas pendidikan terdapat berepa yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Wonorejo, data lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8;

Table 8. Jumlah Sekolah, Murid dan Guru di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan Dirinci menurut tingkat/ jenis sekolah.

Tingkat/jenis sekolah	Sekolah	Murid	Guru	
			Laki	Perempuan
Taman kanak-kanak	26	1.041	27	122
Sekolah dasar	37	5.769	321	497
SMP	5	2.572	150	266
SMA	5	1.592	159	176
MI	1	340	28	29
MTS	3	223	53	67
MA	2	919	71	57
SMK	3	374	72	82
Perguruan tinggi	-	-	-	-
Jumlah	82	13.335	881	1296

Sumber : Kecamatan Wonorejo, 2018 (data diolah)

Sedangkan Pemanfaatan lahan berupa fasilitas perkantoran tersebar di

Kecamatan Wonorejo dapat di lihat pada Tabel 9;

Table 9. Daftar Perkantoran di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan

No	Kantor	Jumlah
1	Camat Bolo	1
2	Desa	14
3	KUA	1
4	UPT BPP Kecamatan Wonorejo	1
5	PLN	1
Jumlah		18

Sumber : Kecamatan Wonorejo, 2018 (data diolah)

4.1.9. Identitas Responden

Identitas responden dipandang perlu untuk mengetahui sebagian dari latar belakang petani dan informan. Modal utama seorang petani dalam melakukan usahataniya sangat ditentukan oleh identitas petani yang dimiliki. Identitas yang dimaksud berkaitan dengan umur petani, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman usahatani. Identitas responden yang berkaitan petani jagung dijelaskan sebagai berikut:

A. Umur Responden

Pada umumnya umur merupakan faktor penentu keberhasilan dalam usahatani, baik dalam berpikir dan bertindak, semakin tua umur petani maka kemampuannya dalam bekerja relatif menurun, walaupun disisi lain petani yang berusia tua lebih banyak pengalamannya dibanding petani berusia muda. Petani yang berusia muda lebih dinamis, yakni berani menanggung resiko untuk memperoleh pengalaman dalam berusahatani yang relatif tua, mempunyai kapasitas perencanaan pengolahan yang lebih matang dalam berusahatani, karna lebih kepada pengalamannya. Distribusi/umur petani dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Umur Responden di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan

Uraian	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase(%)
a. Petani 32-40		6	23,08
	41-49	10	30,77
	50-70	7	23,08
b. Tengkulak 39		1	7,69
c. Penyuluh	32	1	7,69
d. Pegawai Dinas Pertanian	34	1	7,69
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah

Tabel 10. Menunjukkan bahwa klasifikasi kelompok usia responden 32–40 Tahun sebesar 23,08% (6 orang), 41–49 Tahun sebesar 30,77% (10 orang), 50–70 Tahun sebesar 23,08% (7 orang). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini termasuk dalam kelas tingkat usia produktif, sehingga responden termasuk golongan produktif dalam upaya peningkatan produksi jagung. Usia produktif di usaha pertanian adalah 41-49 Tahun. Sedangkan umur dari pada tengkulak adalah 39 Tahun sebesar 7,69% (1 orang), penyuluh 32 Tahun sebesar 7,69% (1 orang) dan pegawai dinas pertanian 34 Tahun sebesar 7,69% (1 orang).

B. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, baik untuk diri sendiri, orang lain, dan lingkungan disekitarnya. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pola pikir bekerja. Dalam sektor pertanian pendidikan tidak berdampak signifikan, hal ini berkaitan baik dengan sifat langsung dan sifat tidak langsung terhadap jenis produksi. Tingkat pendidikan petani dapat dilihat dari Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan

Uraian	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	Tidak Sekolah	4	15,07
	SD	5	15,39
	SMP	7	23,39
	SMA	5	15,39
	Strata 1	2	10,39
Tengkulak	SMA	1	7,69
Penyuluh	Strata 1	1	7,69
Pegawai Dinas Pertanian	Strata 1	1	7,69
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Primer setelah diolah

Berdasarkan tabel diatas klasifikasi tingkat pendidikan informan dapat kita jelaskan bahwa yang tidak sekolah sebanyak 4 orang dengan nilai persentase 15,07%, sedangkan yang sekolah dasar sebanyak 5 orang dengan nilai persentase 15,39%, SMP sebanyak 7 orang dengan nilai persentase 23,39%, SMA memiliki nilai persentase 15,39% dengan jumlah 5 orang dan strata 1 sebanyak 2 orang dengan nilai persentase 10,39%. Maka dapat kita simpulkan bahwa petani jagung di Kecamatan Wonorejo rata-rata pendidikannya tidak sekolah. Sedangkan tengkulak berpendidikan SMA sebanyak 1 orang dengan persentase 7,69%, penyuluh berpendidikan Strata 1 sebanyak 1 orang dengan persentase 7,69% dan pegawai dinas pertanian berpendidikan Strata 1 sebanyak 1 nilai persentasenya sebesar 7,69%.

C. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada

atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa petani di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan. Jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh pada kegiatan pengembangan pertanian jagung, tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang biaya hidup ditanggung sama responden. Jumlah anggota keluarga turut berpengaruh pada kegiatan produksi petani, karena keluarga yang relatif besar sebagai sumber tenaga kerja. Jumlah tanggungan keluarga Petani jagung di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan.

Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan

Uraian	Jumlah Tanggungan keluarga	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a. Petani	1-2	6	23,39
	3-4	10	38,08
	5-6	7	26,46
b. Tengkulak	2	1	7,69
c. Penyuluh	4	1	7,69
d. Petugas Dinas Pertanian	3	1	7,69
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Tabel 12. Menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden terbanyak yaitu 3–4 orang terbanyak 10 responden dengan jumlah persentase sebesar 38,08% dari 26 jumlah responden. Selain itu jumlah tanggungan keluarga terendah yaitu 1-2 sebanyak 6 orang atau 23,39% dari jumlah persentase. Sedangkan 5-6 dengan jumlah sebanyak 7 orang atau 26,46% . Keadaan demikian sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk meningkatkan produksi jagung dalam memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan jumlah tanggungan tengkulak sebanyak 2 orang atau 7,69%, penyuluh sebanyak 4 orang atau 7,69% dan pegawai dinas pertanian sebanyak 3 orang 7,69%.

D. Luas Lahan Petani Responden

Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha). Luas lahan pertanian akan mempengaruhi efisien dan tidaknya suatu produksi, karena erat hubungannya dengan hasil yang didapat dan biaya produksi juga berpengaruh. Semakin luas lahan dan biaya produksi tidak seimbang dengan biaya yang di peroleh, pada usahatani yang relatif sempit, walaupun menggunakan teknologi yang tepat guna, dan menghasilkan produksi yang luas. Luas lahan petani jagung di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Luas Lahan Petani Responden Jagung di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<2,00	12	50,00
2	2,00-3,00	8	40,00
3	>3,00	3	10,00
Jumlah		23	100,00

Sumber: Data Primer setelah diolah

Tabel 13. Menunjukkan bahwa luas lahan petani responden di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan sebagian besar petani jagung memiliki luas lahan <2,00 ha sebanyak 12 orang atau 50,00% sedangkan 2,00-3,00 ha sebanyak 8 orang atau 40,00% dan >4,00 ha sebanyak 3 orang atau 30,00%. Dengan demikian pemilikan

lahan tersebut sangat memungkinkan peningkatan produksi jagung dan lahan yang dimiliki oleh petani responden cukup luas untuk rata-rata per petani.

E. Pengalaman Kerja Petani Responden

Pengalaman kerja yaitu lamanya responden dalam melakukan pekerjaan dan akan cenderung belajar dari pengalamannya untuk memulai atau melanjutkan pekerjaan yang pernah dilakukannya karena mereka telah memiliki gambaran tentang apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas kerja. Keadaan responden berdasarkan pengalaman kerja, dapat dilihat di Tabel 14:

Tabel 14. Pengalaman Kerja Petani Responden di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan

Uraian	Pengalaman Kerja Responden (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
a. Petani	10-19	7	23,69
	20-29	9	30,39
	30-39	3	7,08
	40-49	4	15,77
b. Tengkulak	6	1	7,69
c. Penyuluh	3	1	7,69
d. Dinas pertanian	8	1	7,69
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Primer setelah diolah

Berdasarkan Tabel 14. Diketahui bahwa pengalaman petani jagung di Kecamatan Wonorejo yaitu 10-19 Tahun 7 orang (23,69%), 20–29 Tahun 9 orang (30,39%), 30–39 Tahun 3 orang (7,08%), 40–49 Tahun 4 orang (15,77%). Dengan demikian petani jagung di Kecamatan Wonorejo rata-rata berpengalaman dalam berusahatani jagung. Sedangkan pengalaman kerja tengkulak adalah 6 Tahun atau 7,69%, penyuluh 3 tahun atau 7,69% dan pegawai dinas pertanian 8 tahun atau 7,69%.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan agar dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*). Analisis SWOT dilakukan setelah mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal, menganalisis faktor strategi internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Berikut ini adalah rincian mengenai identifikasi faktor internal dan faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Adanya sumber daya manusia dalam usahatani jagung 2. Adanya bibit unggul bantuan dari pemerintah 3. Meningkatnya produksi jagung 4. Adanya subsidi pupuk 5. Bantuan semprot dari pemerintah 6. Terdapat banyak arahan dari penyuluh terhadap petani	1. Ketidakjelasan harga pasaran 2. Ada sebagian petani belum mengikuti arahan dari penyuluh 3. Belum adanya mesin pipil jagung yang paten 4. Belum adanya koperasi yang menampung hasil produksi dari usahatani jagung 5. Pupuk yang sulit di dapatkan
Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Berkembangnya teknologi pertanian 2. Adanya dukungan pemerintah setempat terkait dengan usahatani jagung 3. Meningkatnya permintaan pasar terkait dengan bahan pangan 4. Sarana dan prasarana terjangkau 5. Adanya pemahaman petani terkait dengan tanaman jagung	1. Keadaan cuaca yang kadang kurang mendukung yang membuat produksi menurun 2. Banyaknya penghasil jagung sehingga harga jagung mudah dipermainkan oleh tengkulak 3. Transportasi yang belum mendukung 4. Adanya serangan hama yang menyerang tanaman jagung

Sumber: Data Primer setelah diolah

Tabel 15 menunjukkan bahwa faktor internal yang terdiri dari 6 kekuatan dan 5 kelemahan, sehingga dapat dikatakan bahwa petani jagung di Kecamatan Wonorejo memiliki kekuatan yang lebih besar sehingga dapat meminimalkan kelemahan yang ada. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri atas 5 peluang dan 4 ancaman. Peluang yang dimiliki oleh petani jagung dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi jagung di Kecamatan Wonorejo dibandingkan dengan ancaman yang dimiliki.

Setelah dilakukan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal maka selanjutnya dapat dirincikan dalam analisis faktor internal dan eksternal. Berikut ini adalah rincian mengenai faktor internal peningkatan produksi jagung pada Tabel 16.

Tabel 16. IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Matriks Faktor Internal				
No	Kekuatan	Bobot	Rating	Nilai
1	Adanya sumber daya manusia dalam usahatani jagung	0,14	4	0,56
2	Adanya benih unggul bantuan dari pemerintah	0,11	3	0,33
3	Meningkatnya produksi jagung	0,11	3	0,33
4	Adanya subsidi pupuk	0,11	3	0,33
5	Adanya bantuan mesin semprot dari pemerintah setempat	0,11	3	0,33
6	Terdapat banyak arahan dari penyuluh terhadap petani	0,07	2	0,14
Subtotal		0,65	18	2,02
No	Kelemahan			
1	Ketidak jelasan harga pasar	0,11	3	0,33
2	Pupuk yang sulit di dapat	0,07	2	0,14
3	Ada sebagian petani belum mengikuti arahan dari penyuluh	0,07	2	0,14
4	Belum adanya mesin pipil jagung yang paten	0,07	2	0,14
5	Belum adanya koperasi yang menampung hasil produksi dari usahatani jagung	0,03	1	0,03
Subtotal		0,35	10	0,78
Total 1,00			28	2,80

Sumber: Data primer setelah diolah.

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa faktor internal ada 6 jenis kekuatan dan 5 jenis kelemahan pada petani jagung di Kecamatan Wonorejo dalam meningkatkan produksi jagung. Pemberian bobot disusun berdasarkan dampak penting hingga tidak penting. Data yang terdapat dalam Tabel 16 menunjukkan bahwa bobot kekuatan petani jagung lebih besar dibandingkan dengan bobot kelemahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa petani jagung di Kecamatan Wonorejo memiliki kekuatan yang lebih besar dalam meningkatkan produksi jagung.

Rating pada kekuatan dan kelemahan diberikan nilai mulai dari 1 sampai 4

berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan petani, tengkulak, penyuluh dan juga pegawai dinas pertanian di Kecamatan Wonorejo. Perkalian antara kolom bobot dan kolom rating menghasilkan nilai bagi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) petani Kecamatan Wonorejo. Total nilai dari kekuatan dan kelemahan adalah sebesar 2,80.

a. Kekuatan

1. Adanya sumber daya manusia dalam usahatani jagung. Berdasarkan data penduduk bahwa penduduk yang memiliki jenis pekerjaan sebagai petani sebanyak 21782 jiwa dan rata-rata dari itu adalah petani jagung dan padi sehingga dapat dikatakan bahwa di Kecamatan Wonorejo merupakan salah satu daerah sentral penghasil jagung.
2. Adanya benih unggul bantuan dari pemerintah. Dengan menggunakan bibit yang diarahkan oleh penyuluh yaitu yang bervariasi Hibrida, Komposit, BISI-2 dan varietas Premium 191 yang dikatakan bahwa bibit tersebut adalah bibit yang unggul sehingga ketika ditanam dan dipanen akan menghasilkan pula jagung yang berkualitas.
3. Meningkatnya produksi jagung. Dilihat dari pendapatan petani sebelumnya bahwa produksinya menurun diakibatkan oleh cuaca yang kurang mendukung akan tetapi sekarang petani dapat menghasilkan 11-12 ton/petak jagung dengan dilihat cuaca sekarang mulai mendukung dan juga petani mengaplikasikan apa yang menjadi arahan dari pada penyuluh sehingga produksinya meningkat.
4. Adanya subsidi pupuk. Bantuan pupuk dari pemerintah dengan dali untuk meningkatkan produksi jagung bantuan pupuk tersebut antara lain pupuk UREA dan POSKA TANI.
5. Adanya bantuan mesin Semprot dari pemerintah terhadap petani oleh

kelompok tani. Dengan melihat keluhan kesah daripada petani, kelompok tani bergerak untuk meminta bantuan kepada pihak pemerintah berupa alat untuk memudahkan petani dalam berusahatani seperti mesin semprot

yang diberikan kepada petani melalui kelompok tani sehingga petani sampai sekarang dengan alat tersebut mampu memudahkan petani dalam memberikan obat-obatan pada tanamannya.

6. Terdapat banyak arahan dari penyuluh terhadap petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, di Kecamatan Wonorejo terdapat penyuluh yang berperan untuk mengontrol/mengawal petani, memfasilitasi sarana pada kegiatan usahatani, selalu siap siaga turun kelapangan, mendengarkan apa yang menjadi keluhan petani serta sering memberikan arahan kepada petani terkait dengan tanaman jagung yang baik dan benar termasuk penggunaan pupuk organik pun sudah diarahkan dan diterapkan oleh penyuluh kepada petani.

b. Kelemahan

1. Tidak jelasnya harga pasar, sebagai salah satu hal yang terpenting dalam usaha tani adalah persoalan pasar dimana banyak petani yang mengeluhkan harga pemasaran jagung yang tidak sesuai dengan harapan karena adanya permainan harga dari para tengkulak, hal demikian terjadi karena kurangnya pengawasan pemerintah ketika masa panen jagung datang sehingga para tengkulak bisa memainkan harga.
2. Ada sebagian petani belum mengikuti arahan dari penyuluh. Dilihat dari umur petani yang rata-rata sudah berusia lanjut dan rata-rata pula tidak tamat SD jadi ilmu yang diterapkan oleh penyuluh menurut mereka lebih baik dari pengalamannya karena terlalu ribet/rempong ujung-ujungnya hasilnya pun tetap sama dengan sistem yang mereka ilmui.

3. Belum adanya mesin pipil jagung yang paten. Yang menjadi kendala bagi petani jagung di Kecamatan Wonorejo adalah susahnya mendapatkan mesin pipil jagung karna minimnya masyarakat yang menawarkan jasa pipil jagung dan minimnya masyarakat yang memiliki mesin pipil jagung, ditambah lagi dengan biaya yang cukup mahal.
4. Belum adanya koperasi yang menampung hasil produksi dari usahatani jagung. Di Kecamatan Wonorejo belum memiliki koperasi untuk menampung hasil produksi jagung yang dapat mempermudah petani untuk meningkatkan profitnya.

Berikut ini rincian mengenai faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam meningkatkan produksi jagung yang diperoleh dari wawancara, dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)

Matriks Faktor Eksternal				
No	Peluang	Bobot	Rating	Nilai
1	Berkembangnya teknologi pertanian	0,16	4	0,64
2	Adanya dukungan pemerintah setempat terkait dengan usahatani jagung	0,13	3	0,39
3	Meningkatnya permintaan pasar terkait dengan bahan pangan	0,09	2	0,18
4	Sarana dan prasarana terjangkau	0,13	3	0,39
5	Adanya pemahaman petani terkait dengan tanaman jagung	0,09	2	0,18
Subtotal		0,60	16	1,78
No	Ancaman			
1	Keadaan cuaca yang kadang kurang mendukung yang membuat produksi menurun	0,13	3	0,39
2	Banyaknya penghasil jagung sehingga harga jagung mudah di permainkan oleh tengkulak	0,09	2	0,18
3	Transportasi yang belum mendukung	0,09	2	0,18
4	Adanya serangan hama yang menyerang tanaman jagung	0,09	2	0,18
Subtotal		0,40	8	0,93
Total		1,00	24	2,71

Sumber: Data Primer setelah diolah.

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa terdapat 5 peluang dan 4 ancaman yang dihadapi oleh petani jagung di Kecamatan Wonorejo dalam melakukan peningkatan produksi jagung. 5 peluang dan 4 ancaman tersebut disusun berdasarkan bobot sangat penting hingga tidak penting. Tabel 17 menunjukkan bahwa kolom peluang memiliki nilai yang besar dibandingkan dengan ancaman, hal ini menunjukkan bahwa petani jagung memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan ancaman yang dihadapi oleh petani jagung dalam peningkatan produksi jagung.

Rating pada peluang dan ancaman diberikan nilai mulai dari 1 sampai 4

berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani jagung, tengkulak, penyuluh dan dinas pertanian di Kecamatan Wonorejo. Perkalian antara kolom bobot dan kolom rating menghasilkan nilai bagi faktor eksternal (peluang dan ancaman) petani. Total nilai dari peluang dan ancaman adalah sebesar 2,71.

c. Peluang

1. Berkembangnya teknologi pertanian. Di Kecamatan Wonorejo ini, dulu hanya menggunakan alat-alat tradisional baik dalam mengolah lahan maupun saat panen dan pascapanen akan tetapi seiring berkembangnya jaman adanya mesin pengolahan lahan dan mesin pipil jagung sehingga dapat mempermudah petani serta meminimalisir tenaga kerja dan waktu kerja.
2. Adanya dukungan pemerintah setempat terkait dengan usahatani jagung. jagung merupakan bahan pangan masyarakat dan menjadi salah kebutuhan pokok bagi manusia itu sendiri sehingga dari itu sudah menutup kemungkinan bahwa pemerintah setempat sangat mendukung terkait dengan usahatani jagung yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Wonorejo.
3. Meningkatnya permintaan pasar terkait dengan bahan pangan. jagung juga adalah bahan pangan untuk melanjutkan kehidupan industri makanan sehingga meningkatnya permintaan oleh pasar itu sendiri dengan melihat realitas yang ada bahwa di kabupaten Pasuruan itu sendiri memiliki lahan pertanian yang sangat luas yang dapat mendorong peningkatan produksi jagung sehingga dapat memenuhi permintaan dan kebutuhan pasar.
4. Sarana dan prasarana yang berupa semprot, bibit, obat-obatan dan lain sebagainya terjangkau. Untuk mempermudah usaha tani di Kecamatan

Wonorejo, petani tidak susah mencari jauh-jauh terkait dengan sarana dan prasarana karena sebagiannya sudah disediakan oleh dinas pertanian dan diluar dari itu petani dapat membelinya dikios-kios terdekat yang berada di Kecamatan Wonorejo itu sendiri.

5. Adanya pemahaman petani terkait dengan tanaman jagung. Petani di Kecamatan Wonorejo ini sebenarnya sudah paham mulai dari pengadaan bibit sampai dengan pemasaran tinggal bagaimana untuk mengasa terkait dengan pemahaman yang mereka miliki.

d. Ancaman

1. Keadaan cuaca yang kadang kurang mendukung yang membuat produksi menurun. Yang menjadi kendala utama petani jagung adalah dengan melihat keadaan cuaca yang kurang mendukung sehingga petani susah bagaimana menangani ketika cuaca memburuk karena itu pasti akan mengakibatkan produksi petani jagung bisa-bisa menurun secara drastis jika tidak mampu ditangani.
2. Banyaknya penghasil jagung sehingga harga jagung mudah dipermainkan oleh tengkulak . Kecamatan Wonorejo merupakan salah satu daerah sentral penghasil jagung karena banyaknya petani jagung, pada musim tanam biasanya jagung mahal akan tetapi ketika pada musim panen harga jagungpun akan menurun dikarenakan ada permainan harga yang dilakukan oleh tengkulak.
3. Transportasi yang belum mendukung. Transportasi juga merupakan kendala bagi petani di Kecamatan Wonorejo, yang dimana ketika musim hujan datang jalan tani atau jalan yang mengarah ke wilayah pertanian akan sulit di lewati mobil karna kondisi jalan yang belum di aspal, sehingga memaksa petani jagung untuk menunggu lama dalam proses

kebutuhan tanaman jagung karna susahnya kendaran masuk.

4. Adanya serangan hama yang menyerang tanaman jagung. Hama adalah salah satu ancaman bagi petani dalam peningkatan produksi jagung karena penyerangannya dapat menurunkan produksi dari pada usahatani jagung itu sendiri.

Strategi konsentrasi melalui horizontal/stabilitas yaitu suatu kegiatan yang memiliki produksi daya tarik yang seimbang atau sedang-sedang saja dan untuk meningkatkan produksi jagung tersebut harus dengan cara berlanjut berusahatani dengan hati-hati artinya strategi yang harus dipersiapkan oleh petani adalah strateginya untuk bagaimana mengembangkan pertumbuhan produksi jagung untuk bagaimana dapat menghindari kehilangan keuntungan petani responden di Kecamatan Wonorejo.

Matriks analisis SWOT yang memuat keadaan internal dan eksternal usaha untuk menghasilkan alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh petani jagung dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Matriks SWOT

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya sumber daya manusia dalam usaha tani jagung 2. Adanya benih unggul bantuan dari pemerintah 3. Meningkatnya produksi jagung 4. Adanya subsidi pupuk 5. Adanya bantuan mesin semprot dari pemerintah setempat 6. Terdapat banyak arahan dari penyuluh terhadap petani 	<p>WEAKNESS (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketidakjelasan harga pasar 2. Pupuk yang sulit didapat 3. Ada sebagian petani belum mengikuti arahan dari penyuluh 4. Belum adanya mesin pipil jagung yang paten 5. Belum adanya koperasi yang menampung hasil produksi dari usahatani jagung
<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkembangnya teknologi pertanian 2. Adanya dukungan pemerintah setempat terkait dengan usahatani jagung 3. Meningkatnya permintaan pasar terkait dengan usaha tani jagung 4. Sarana dan prasarana terjangkau 	<p>STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kualitas jagung dengan benih unggul yang disarankan (S2+O3) 2. Meningkatkan produksi jagung dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan teknologi pertanian yang semakin canggih (S6+S1+O1) 3. Mempertahankan produksi jagung dengan adanya skil petani terkait produksi jagung (S3+O5) 	<p>STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dukungan pemerintah dapat dengan mudah memperadakan koperasi sebagai badan tempat penampungan produksi jagung dan memenuhi kebutuhan pupuk petani jagung (W1+W5+O2+w2) 2. Mengembangkan teknologi pertanian yang terkait dengan pemipilan jagung dalam memenuhi kebutuhan pasar (W4+O1+O3)

5. Adanya pemahaman petani terkait dengan tanaman jagung		
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan cuaca yang kadang kurang mendukung yang membuat produksi menurun 2. Banyaknya penghasil jagung sehingga harga jagung mudah di permainkan oleh tengkulak 3. Transportasi yang belum mendukung 4. Adanya serangan hama yang menyerang tanaman jagung 	<p>STRATEGI ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan arahan penyuluh yaitu sistem tanam jajar legowo agar tidak mudah diserang oleh hama (S6+T4) 2. Mengusahakan produksi jagung meningkat (S3+T2) 3. Penggunaan benih unggul dapat mempertahankan produksi ketika cuaca memburuk (S2+T1) 	<p>STRATEGI WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan jumlah sarana transportasi dalam memasarkan produksi jagung (W1+T3) 2. Petani mengikuti arahan penyuluh dalam usahatani jagung sehingga cuaca maupun hama tidak menjadi penghalang untuk meningkatkan produksi jagung (W3+T1+T4)

Sumber: Data primer setelah diolah

Berdasarkan Tabel 18, ada beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh petani responden dan informan, antaranya sebagai berikut:

a. Strategi S-O (Strength-Opportunities)

1. Mengembangkan kualitas jagung dengan benih unggul yang disarankan.

Apa yang menjadi arahan dari penyuluh merupakan sesuatu yang dapat membantu petani dalam berusahatani sehingga penyuluh mengarahkan untuk penggunaan benih unggul yaitu bervariasi Hibrida, Komposit, BISI-2 dan varietas Premium 191.

2. Meningkatkan produksi jagung dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan teknologi pertanian yang semakin canggih.

3. Mempertahankan produksi jagung dengan adanya skil petani tentang produksi jagung karena keterampilan petanilah yang mampu mempertahankan sesuatu yang baik ataupun membawa perubahan pada produksi jagung.

b. Strategi W-O (Weakness-Opportunities)

1. Dengan Adanya dukungan dari pemerintah petani dapat dengan mudah memperadakan koperasi sebagai badan tempat penampungan produksi jagung dan memenuhi kebutuhan pupuk tani jagung.

2. Mengembangkan teknologi pertanian yang terkait dengan mesin pipil jagung dalam memenuhi kebuhan pasar untuk mempermudah usahatani para petani.

c. Strategi S-T (Strength-Threats)

1. Mengembangkan arahan dari penyuluh yaitu sistem tanam legowo agar tidak mudah diserang oleh hama dikarenakan alat ini sudah diukur jarak yang dimana jarak yang memang sulit di dekati oleh hama.
2. Mengusahakan produksi jagung meningkat.
3. Penggunaan benih unggul dapat mempertahankan produksi padi ketika cuaca memburuk.

d. Strategi W-T (Weakness-Threats)

1. Meningkatkan jumlah sarana transportasi dalam memasarkan produksi jagung.
2. Petani dapat mengikuti arahan dari penyuluh dalam berusahatani jagung sehingga cuaca maupun hama tidak menjadi penghalang untuk meningkatkan produksi jagung..

Analisis Quantitive Strategic Planning Matrix (QSPM). Pada matriks QSPM terdapat nilai AS (Attractiveness Score) dan TAS. Nilai AS menunjukkan daya tarik masing-masing strategi terhadap faktor kunci yang dimiliki. Nilai TAS merupakan hasil perkalian antara bobot rata-rata dengan nilai AS dari setiap faktor kunci strategi.

Tabel 19. Hasil Analisis QSPM Prioritas Strategi Potensi Peningkatan Produksi Jagung di Kecamatan Wonorejo

Faktor Strategi		Bobot	Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4	
			AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan (Strength)										
1	Adanya sumber daya manusia dalam usaha tani jagung	0,56	4	0,224	3	0,168	4	2,24	4	0,224
2	Adanya benih unggul bantuan dari pemerintah	0,33	3	0,99	2	0,66	2	0,66	3	0,99
3	Meningkatnya produksi jagung	0,33	3	0,99	3	0,99	1	0,33	2	0,66
4	Adanya subsidi pupuk	0,33	3	0,99	2	0,66	3	0,99	3	0,99
5	Adanya bantuan mesin semprop dari pemerintah setempat	0,33	2	0,66	1	0,33	2	0,66	2	0,66
6	Terdapat banyak arahan dari penyuluh terhadap petani	0,14	2	0,28	3	0,42	1	0,14	3	0,42
Kelemahan (Weakness)										
1	Ketidakjelasan harga pasar	0,33	3	0,99	2	0,66	4	0,132	3	0,33
2	Pupuk yang sulit di dapat	0,14	2	0,28	2	0,28	2	0,28	3	0,42
3	Adanya sebagian petani belum mengikuti arahan dari penyuluh	0,14	2	0,28	3	0,42	1	0,14	2	0,28
4	Belum adanya mesin pipil jagung yang paten	0,14	2	0,28	3	0,42	3	0,42	2	0,28
5	Belum adanya koperasi yang menampung hasil produksi dari usahatani jagung	0,33	1	0,33	1	0,33	2	0,66	2	0,66
Peluang (Opportunity)										
1	Berkembangnya teknologi pertanian	0,64	4	0,256	3	0,192	4	0,256	4	0,256
2	Adanya dukungan dari pemerintah setempat terkait dengan usaha tani jagung	0,39	3	0,117	3	0,117	3	0,117	2	0,78
3	Meningkatnya permintaan pasar terkait dengan usaha tani jagung	0,18	2	0,36	3	0,54	4	0,72	2	0,36
4	Sarana dan prasarana terjangkau	0,39	3	0,117	4	0,156	2	0,78	2	0,78
5	Adanya pemahaman petani terkait dengan tanaman jagung	0,18	2	0,36	1	0,18	2	0,36	2	0,36
Ancaman (Threat)										
1	Cuaca kurang mendukung yang membuat produksi menurun	0,39	3	0,117	2	0,78	3	0,117	3	0,117

2	Banyaknya penghasil jagung sehingga harga jagung mudah di permainkan oleh tengkulak	0,18	2	0,36	3	0,54	2	0,36	2	0,36
3	Transportasi yang kurang mendukung	0,18	2	0,36	2	0,36	3	0,54	2	0,36
4	Adanya serangan hama yang menyerang tanaman jagung	0,18	2	0,36	1	0,18	2	0,36	2	0,36
STAS			1,465		1,408		1,604		1,502	
Priority			3		4		1		2	

Berdasarkan analisis QSPM, diperoleh hasil bahwa prioritas program terpilih dari strategi S-T dengan Total Attractiveness Score (TAS) yang diperoleh menunjukkan strategi terbaik dalam peningkatan produksi jagung. Perhitungan dengan matriks QSPM dapat dilihat pada tabel 19. Analisis QSPM menunjukkan bahwa program terbaik dalam peningkatan produksi jagung di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan adalah program ke-1 yaitu “Meningkatkan produksi dengan menggunakan benih unggul yang tahan akan perubahan cuaca yang tak menentu dan mengadopsi arahan penyuluh dengan budidaya tanaman jagung menggunakan sistim tanam jajar legowo agar dapat meningkatkan produksi jagung” dengan total nilai daya tarik (TAS) tertinggi, yaitu 1,604.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Produksi jagung di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan memiliki potensi untuk meningkatkan produksi dengan memaksimalkan faktor pendukung internal dan eksternal yang tersedia untuk lebih mengoptimalkan teknologi pertanian, meningkatkan produksi jagung, mengasah skill petani, mengembangkan lagi sistem tanam legowo, penggunaan benih unggul, meningkatkan jumlah transportasi dan agar petani dapat mengikuti apa yang menjadi arahan penyuluh terkait usahatani jagung.
2. Strategi alternatif terbaik dalam peningkatan produksi jagung di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan adalah dengan menggunakan benih unggul yang tahan akan perubahan cuaca yang tak menentu dan mengadopsi arahan penyuluh dengan budidaya tanaman jagung menggunakan sistem tanam jajar legowo agar dapat meningkatkan produksi jagung.

5.2. Saran

1. Perlu koperasi sehingga dapat dijadikan tempat untuk menampung hasil produksi dari usahatani jagung. Begitupun dengan Bank dan pasar agar dapat dengan mudah membantu pergerakan petani jagung.
2. Perlu untuk melakukan pelatihan secara khusus dalam menerapkan kegiatan peningkatan produksi yang baik terhadap petani oleh penyuluh agar petani dapat mengikuti arahan dari penyuluh terkait usahatani jagung.
3. Perbanyak alat teknologi pertanian seperti penggilingan jagung agar biaya transportasi ke tempat penggilingan tidak membebani petani jagung.